

**NGOBENG DAN KAMBANGAN :
WARISAN BUDAYA YANG MULAI TERGERUS ARUS GLOBALISASI**

Helen Susanti, Arma Mita, Cendekiawan Arief R.

Pendidikan Sejarah-Universitas Sriwijaya

E-mail: helensusantiejh@gmail.com

Abstract: *This research is titled Ngobeng dan Kambangan: Cultural heritage which has begun to erode the current of globalization. Ngobeng and Kambangan is an activity to eat a meal after a wedding is held using traditional procedures. The formulation of the problem in this research are (1) How is the implementation of Ngobeng and Kambangan before globalization? (2) Why can Ngobeng and Kambangan get eroded by the tide of globalization? (3) What is the impact of the globalization of Ngobeng and Kambangan in the lives of Palembang people today? The purpose of this research is to find out the causes of Ngobeng and Kambangan leaving behind in the era of globalization. This study uses historical methods with data collection techniques derived from book literature, interviews and observations. The people of Palembang are more familiar with the procedures for eating Buffet as a result of the entry of globalization. Ngobeng and Kambangan began to erode the current of globalization due to the lack of public awareness to study the history of culture in the area and pass it on from generation to generation.*

Keywords: *Ngobeng, Kambangan, Globalization, Buffet.*

Abstrak: Penelitian ini berjudul Ngobeng dan Kambangan: Warisan budaya yang mulai mengikis arus globalisasi. Ngobeng dan Kambangan adalah kegiatan untuk makan setelah pernikahan diadakan menggunakan prosedur tradisional. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana implementasi Ngobeng dan Kambangan sebelum globalisasi? (2) Mengapa Ngobeng dan Kambangan bisa terkikis oleh gelombang globalisasi? (3) Apa dampak globalisasi Ngobeng dan Kambangan dalam kehidupan masyarakat Palembang saat ini? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab Ngobeng dan Kambangan tertinggal di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan teknik pengumpulan data yang berasal dari literatur buku, wawancara dan observasi. Orang-orang Palembang lebih akrab dengan prosedur makan Prasmanan sebagai akibat dari masuknya globalisasi. Ngobeng dan Kambangan mulai mengikis arus globalisasi karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mempelajari sejarah budaya di daerah tersebut dan meneruskannya dari generasi ke generasi.

Kata kunci: Ngobeng, Kambangan, Globalisasi, Prasmanan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai budaya, hal itu disebabkan Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa dan berbagai wilayah. Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan warisan budaya. Berbagai wilayah di daerah Sumatera Selatan memiliki beragam budaya, mulai dari tarian, musik, makanan, dan pakaian. Walaupun kaya akan warisan budaya, ada beberapa dari warisan budaya di Sumatera Selatan yang mulai tergerus arus globalisasi. Kota Palembang adalah ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Sebagai ibu kota provinsi, perkembangan kota Palembang mengalami kemajuan yang cukup

pesat. Kemajuan tersebut berdampak pada budaya yang ada di kota Palembang, Salah satunya budaya *ngobeng* dan *kambangan*.

Menurut Safruddin (2017) menyatakan bahwa budaya *ngobeng* dan *kambangan* telah berlangsung sejak zaman kesultanan Palembang Darussalam atau telah ada setelah Islam masuk dan berkembang pesat di kawasan Palembang. *Ngobeng* dan *kambangan* adalah kegiatan menyantap hidangan setelah dilangsungkannya acara pernikahan dengan menggunakan tata cara tradisional. Tata cara pelaksanaannya yang masih tradisional tersebut mengandung nilai-nilai filosofis yang mengandung makna.

Nilai-nilai filosofis yang dapat diketahui *ngobeng* dan *kambangan* adalah nilai gotong royong, menghargai tamu dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut sudah jarang ditemukan saat ini. Budaya lokal seperti *ngobeng* dan *kambangan* telah menjadi kearifan lokal yang berharga saat ini dan sudah seharusnya dilestarikan, karena pentingnya nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Dari uraian di atas, penulis akan membahas karya tulis ilmiah secara lebih rinci dengan judul “*Ngobeng dan Kambangan: Warisan Budaya yang Mulai Tergerus Arus Globalisasi.*”

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai acuan untuk mencari dan mengolah data yang didapatkan. Karena, metode sejarah dapat menjelaskan suatu peristiwa secara kronologis. Dalam metode sejarah, ada beberapa kaidah dan tahap-tahap penelitian yang harus dikerjakan sejarawan atau peneliti itu sendiri.

Tahap pertama adalah heuristik atau pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara kepada ahli sejarah, kuisisioner, dan studi pustaka yang dilakukan di beberapa tempat, seperti: Perpustakaan Al- Wasthiyyah, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan Universitas Sriwijaya.

Tahap selanjutnya dalam metode ini adalah melakukan kritik sumber. Terkait dengan sumber-sumber data yang telah didapatkan maka harus dilakukan pemilihan sumber-sumber yang paling relevan. Dalam melakukan kritik sumber, haruslah hati-hati, agar tiap data yang didapatkan merupakan sumber-sumber asli dan relevan sesuai penelitian ini.

Setelah melakukan kritik sumber, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah dengan melakukan interpretasi data. Kerja dari tahap ini adalah menentukan apa saja yang harus dipilih dan ditinggalkan setelah sumber-sumber tersebut berhasil dikritisi. Disinilah sejarawan harus bisa mengedepankan sisi-sisi intelektualitas bukan subjektif mengenai tema.

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Tahapan yang terakhir ini adalah dengan melakukan penulisan sejarah atas dasar intepretasi yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hanafiah (2017) *ngobeng* adalah tata cara menyantap hidangan (makan) khas kota Palembang yang berlangsung pada saat acara pernikahan atau dalam bahasa Palembang disebut dengan acara *Munggah*. Hari *munggah* adalah hari dimana mengantarkan mempelai pria kepada mempelai wanita. *Munggah* sendiri artinya adalah naik, yang berarti naiknya tahta seorang pria menjadi seorang kepala rumah tangga yang akan bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya.

Budaya ini sudah ada sejak masa kesultanan Palembang Darussalam. Pada awalnya, *ngobeng* dan *kambangan* hanya dilakukan oleh keluarga raja. Pola makan *ngobeng* ada yang berpola satu-satu ada yang dua satu, satu-satu maksudnya satu nampan untuk satu hidangan sementara dua satu maksudnya itu adalah dua nampan untuk satu hidangan. Peletakkan makan *ngobeng* itu sendiri ada urutannya, yaitu sebagai berikut :

1. Sebuah taplak meja yang berbentuk segi empat (*sepra*) dibentangkan.
2. Nasi putih dan nasi minyak (nasi *kebuli*) diletakkan di atas nampan dan disusun di atas taplak meja (*sepra*).
3. Pulur (buah nanas), sambal dan *acar* juga disusun bersamaan dengan *Iwak*, *iwak* yang terdiri dari atas ayam, malbi, sambal goreng, sate pentul, kari dan ikan disusun di atas taplak meja (*sepra*). Posisi meletakkan hidangan *pulur* dan *iwak* sendiri ada tata caranya, dimana hidangan ini harus diletakkan secara berseberangan. Jumlah *pulur* dan *iwak* masing-masing berjumlah empat piring.
4. Terakhir, meletakkan piring berjumlah delapan buah dan air minum.

Filosofis delapan sendiri artinya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut pembagian waktu sehari semalam itu terdiri dari 24 jam dimana 8 jam digunakan manusia untuk bekerja kemudian 8 jam lagi digunakan untuk beristirahat, lalu 8 jam lagi digunakan untuk beribadah.
- b. Katil yaitu ketika seorang muslim meninggal, maka akan diantar oleh delapan orang menggunakan keranda.
- c. Menunjukkan arah mata angin.

Sementara *kambangan* (minum) adalah tata cara makan yang dilaksanakan setelah acara *ngobeng*. Bedanya adalah *ngobeng* dilaksanakan pada saat jam makan siang, sementara *kambangan* di jam sore dan makanan yang disajikan pun bukan berupa nasi melainkan kue-kue tradisional khas Palembang, seperti: Kue Maksuba, Kue Delapan Jam, Bolu Lapis, Bolu Kojo, Bolu Senting, Lapis Puan, Engkak Ketan, Dadar Jiwo, Engkak Medok, Engkak Kicut, Lemper, Kue Bugis, Kelepon, Kue Mentu, Sekayo, Ragit, Dan Sebagainya.

Cara menyajikannya yaitu, kue-kue tersebut disusun di atas *sepra*, dalam bentuk persegi, namun tengah-tengahnya dibiarkan kosong. Karena tengah-tengahnya kosong itulah, maka disebut *kambangan* (sumur). Hal ini dilakukan karena dibagian tengah akan diisi oleh mudamudi yang bertugas melayani para undangan tamu dan memantau hidangan apakah telah habis ataupun belum. Posisi minum *kambangan* ini juga berbeda dengan *ngobeng* dimana untuk ukurannya sendiri *kambangan* lebih besar dibandingkan dengan *ngobeng*. *ngobeng* hanya terdiri dari satu *sepra* sementara *kambangan* terdiri dari banyak *sepra* bisa 4 sampai 6 *sepra*. Kemudian makanan yang dihidangkan pun diletakkan dipinggiran *sepra* dan ditengah-tengahnya dibiarkan kosong.

Muda-mudi ini sendiri berhias agar terlihat cantik. Tujuannya adalah selain bertugas melayani para tamu dan memantau hidangan juga bisa membawa dampak pada muda mudi ini, dimana para orang tua yang tertarik dengan muda mudi tersebut akan mencari tahu tentang identitas diri dari muda mudi tersebut dan jika dianggap memenuhi kriteria sebagai calon istri atau suami, bisa berproses menjadi ajang perjodohan. Istilah pemantauan atau mencari identitas ini disebut dengan istilah *Madek*.

Menurut Syafrudin (2017), adapun manfaat yang bisa diambil dari budaya *ngobeng* dan *kambangan*, diantaranya yaitu menghargai tamu, menghormati orang yang lebih tua, gotong royong dan kebersamaan.

Globalisasi membuat segala sesuatu dapat dengan mudah masuk dan diterima oleh masyarakat. Globalisasi sendiri dianggap sebagai sebuah fenomena yang menuju pada *era modern*. Definisi dari globalisasi adalah sebuah fenomena yang membuat masyarakat menjadi saling ketergantungan dengan teknologi. Menurut Ubaedillah dan Rozak (2015:55), Globalisasi sering kali diidentifikasi dengan Internasionalisasi, Liberalisasi, Universalisasi, Westernisasi dan Teritorialisasi. Internasionalisasi yaitu hubungan antar negara menjadi lebih mudah dimana arus perdagangan dan penanaman modal menjadi lebih mudah dan luas. Liberalisasi yaitu pencabutan terhadap pembatasan-pembatasan di bidang ekonomi, budaya dan kehidupan sosial. Universalisasi adalah segala sesuatu yang menjadi sama di seluruh penjuru dunia seperti gaya hidup, pakaian dan kendaraan. Westernisasi adalah sesuatu yang berkiblatkan kepada dunia barat seperti Amerika Serikat dan Eropa. Teritorialisasi yaitu perubahan-perubahan di bidang geografis seperti tempat dan jarak menjadi mudah diakses

Ngobeng dan *kambangan* sendiri merupakan salah satu budaya kota Palembang yang saat ini mulai tergerus oleh zaman yang diakibatkan oleh globalisasi. Globalisasi menyebabkan mulai beralihnya masyarakat dari tata cara makan tradisional *ngobeng* dan *kambangan* ke *prasmaman* yang didukung oleh sikap masyarakat yang menginginkan kepraktisan. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan kebudayaan yaitu karena adanya penemuan/inovasi baru yang bermanfaat dan dapat diterima oleh masyarakat, kemudian dikarenakan adanya penyebaran unsur kebudayaan dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya dan dikarenakan adanya akulturasi.

Dalam penulisan ini kami telah melakukan sebuah penelitian guna memperkuat argumen kami mengenai *ngobeng* dan *kambangan* yang mulai tergerus oleh zaman. kami melakukan sebuah observasi dengan mewawancarai beberapa ahli sejarah di kota Palembang dan tokoh masyarakat serta menyebar angket yang diberikan kepada seratus orang responden, dimana para responden kami pilih secara acak mulai dari kalangan masyarakat umum, pelajar dan mahasiswa. Dari seratus angket yang telah disebar, kami dapat menyimpulkan bahwa Sembilan puluh persen responden tidak mengetahui tentang *ngobeng* dan *kambangan*. Kami mencocokkan hasil ini dengan beberapa alasan yang disampaikan oleh beberapa tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa *ngobeng* dan *kambangan* ini sendiri saat ini sudah sangat jarang terlihat bahkan masyarakat asli kota Palembang sudah jarang menggunakan *ngobeng* dan *kambangan* dikarenakan faktor kepraktisan dan kemudahan yang diinginkan oleh masyarakat yang berkaitan dengan era globalisasi. Dimana masyarakat modern cenderung sibuk dan bersikap individualis.

Dari hasil wawancara dan penyebaran angket, dapat disimpulkan bahwa ternyata yang menyebabkan *ngobeng* dan *kambangan* ini mulai tergerus oleh zaman selain karena adanya globalisasi juga disebabkan oleh faktor-faktor lainnya diantaranya yakni Faktor Ekonomi dimana biaya yang digunakan untuk acara *ngobeng* dan *kambangan* sendiri memakan dana yang cukup besar dikarenakan biaya yang cukup besar ini masyarakat memilih alternatif lain yang

biayanya lebih murah dan hemat selain faktor ekonomi yang menyebabkan *ngobeng* dan *kambangan* ini mulai tergerus oleh zaman juga disebabkan oleh faktor dari masyarakatnya itu sendiri dimana Orang-orang saat ini sudah tidak mau repot lagi dan serba ingin cepat. Dampak hilangnya makan *ngobeng* ini adalah nilai-nilai luhur akhirnya mulai hilang dan tergantikan dengan pola hidup *modern* yang lebih individualis.

Di kalangan anak muda kota Palembang, saat ini tidak banyak yang tahu tentang *ngobeng* dan *kambangan*. jikalau ada yang tahu, mereka mengatakan bahwa mereka hanya mengetahui namanya saja, namun mereka tidak pernah melihat secara langsung tata cara pelaksanaannya. Sebagian responden yang mengetahui tentang *ngobeng* dan *kambangan* menyatakan bahwa mereka mengetahuinya hanya melalui cerita yang disampaikan oleh nenek dan kakek mereka yang telah berusia lanjut. Bahkan orang tua mereka pun sama halnya seperti mereka hanya mengetahui *ngobeng* dan *kambangan* ini sebatas cerita saja namun tidak pernah melihatnya secara langsung.

Dari hasil kuisioner, seluruh responden mengetahui tentang *prasmanan* yang berasal dari budaya luar. Hal ini membuktikan bahwa sudah ada pergeseran budaya yang tadinya menggunakan *ngobeng* dan *kambangan* ke *prasmanan*. *Ngobeng* di kota Palembang biasanya diadakan pada saat acara pernikahan. Namun, di tengah masyarakat modern saat ini *Ngobeng* dan *Kambangan* di masyarakat mulai tergerus oleh zaman, hal itu disebabkan karena semenjak era globalisasi banyak budaya yang masuk dari luar yang menyebabkan tergerusnya budaya lokal seperti contohnya adalah cara hidangan makan *prasmanan*. Cara hidangan makan *prasmanan* ini dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan tenaga orang banyak dan dianggap lebih praktis daripada tata cara makan *ngobeng* yang dalam pelaksanaannya membutuhkan tenaga dan dana yang.

Menurut Hanafiah (2017), Penyajian makan ala *Prasmanan* atau dalam istilah Palembang sering disebut dengan makan *perancis* dimana para tamu diarahkan untuk mengambil sendirimakanan yang telah disajikan. Makanan diletakkan dalam beberapa wadah lauk-pauk berisi makanan yang banyak. Namun, orang seringkali mengambil makanan dalam jumlah yang banyak bisa dua atau tiga lauk untuk satu wadah saja, jika satu meja terdiri dari lima wadah lauk pauk maka orang-orang akan mengambil lauk pauk cukup banyak, dan orang yang terakhir makan terkadang tidak mendapatkan lauk dan orang yang mengambil lauk terlalu banyak dan tidak habis maka, akan menjadi mubazir. Padahal, ketika kita makan dengan menggunakan model *Ngobeng* maka hal ini tidak akan terjadi.

Jika dilihat dari segi kepraktisannya memang *ngobeng* dipandang masyarakat kurang praktis karena dalam pelaksanaannya membutuhkan tenaga orang yang banyak untuk memasak dan menyiapkan hidangannya. Tetapi, ternyata pelaksanaannya yang memerlukan tenaga orang yang banyak tersebut mengandung nilai gotong-royong. Selain itu, juga mengandung nilai-nilai kebersamaan dan dapat mempererat hubungan silaturahmi antar keluarga dan bahkan masyarakat sekitar.

Dengan semakin jarang masyarakat melaksanakan *ngobeng* dan *kambangan* juga secara tidak langsung menyebabkan mulai memudarnya nilai-nilai yang terkandung dalam *ngobeng* dan *kambangan* di dalam masyarakat saat ini, bisa kita lihat sekarang nilai-nilai gotong-royong di dalam masyarakat sudah mulai memudar. Masyarakat sekarang lebih condong pada sifat individualisme, sekarang apabila ada tetangga yang ingin mengadakan acara pernikahan ataupun hajatan sudah tidak saling membantu lagi. bahkan ada di masyarakat saat ini dengan tetangga sebelah rumah pun tidak saling mengenal satu sama lain.

Pada saat ini hanya ada sebagian kecil kelompok masyarakat di daerah Palembang yang masih melestarikan *ngobeng* dan *kambangan*. Seperti, di daerah Tanggabuntung dan Seberang Ulu Palembang. Sebagian besar masyarakat di sana merupakan orang-orang keturunan asli Palembang yang masih menggunakan *ngobeng* dan *kambangan* ketika ada pesta pernikahan. Mereka menganggap *ngobeng* dan *kambangan* ini sebagai warisan budaya yang sudah dilakukan secara turun temurun. Namun, menurut Syarifuddin (2017) menyatakan bahwa *ngobeng* dan *kambangan* di daerah ini juga sudah tidak terlalu banyak dilakukan lagi. Karena, sebagian dari mereka sudah menggunakan jasa catering makanan yang dianggap lebih praktis.

Namun, ternyata juga masih ada sekelompok kecil masyarakat di daerah Griya Senang Hati, RT 73 RW 01, Kel. Talang Kelapa, Kec. Alang-alang Lebar, Palembang, yang masih melestarikan acara *ngobeng* dan *kambangan*. Di perumahan ini hampir setiap jum'at akhir bulan diadakan kegiatan *ngobeng* dan *kambangan*. Pelaksanaannya dilakukan setelah sholat jum'at yang diadakan di dalam masjid. Tujuannya adalah untuk memakmurkan masjid. Kegiatan *ngobeng* dan *kambangan* di perumahan ini bukan berarti karena ada acara pernikahan. Tetapi, memang ada kegiatan menjamu makan siang jamaah sholat jum'at yang dinamakan jamuan makan Jum'at berkah yang menggunakan sistem makan *ngobeng* dan *kambangan*.

Dilihat segi pendanaannya, *ngobeng* di masjid Jama' Atturahmah ini tidak menggunakan uang pribadi seorang warga saja tetapi berasal dari sumbangan warga tidak hanya berupa uang tetapi bisa berupa bahan baku makanan seperti beras, telur, dan buah-buahan. Untuk memasak makanannya juga dilakukan secara gotong royong di dapur masjid bersama warga perumahan, tidak hanya ibu-ibunya yang bergotong royong memasak lauk pauk dan menyiapkan pulur (buah-buahan, sayur-sayuran, dan lalapan). Ternyata bapak-bapaknya juga ikut bergotong royong memasak nasi samin yang dilakukan di dapur masjid. Pada saat ingin disajikan pun masyarakat disini saling bekerja sama, mereka berbaris dari dapur masjid sampai ke dalam masjid kemudian mereka saling mengoper makanan dari satu orang ke orang lain sampai ke tempat hidangan.

Setelah itu, setiap warga menikmati hidangan secara bersama-sama. Satu hidangan terdiri dari 8-10 orang. Menu yang disajikan juga beragam mulai dari kari kambing, malbi daging sapi, nasi minyak dan pulurnya (nanas dan pisang). Kegiatan jum'at berkah di perumahan ini sangat kental sekali dengan nilai gotong royong dan kebersamaan bahkan apabila ada warga baru diajak ikut berpartisipasi pada kegiatan ini sehingga dia bisa kenal dengan warga lain. Selain itu apabila ada ibu-ibu dan bapak-bapak yang kurang mahir memasak, dengan ikut kegiatan ini bisa belajar memasak.

Namun, ada pula masyarakat kota Palembang yang memanfaatkan *ngobeng* dan *kambangan* untuk mendatangkan pundi-pundi ekonomi, ada sebuah rumah makan yang bernama rumah makan Sari Nande yang berada di daerah Jalan Veteran kota Palembang. Sama seperti *catering*, tetapi menggunakan sistem makan *ngobeng* dan *kambangan*. Semuanya tidak disiapkan secara gotong royong tetapi sudah disiapkan oleh pihak rumah makan Sari Nande. Satu hidangan yang terdiri dari delapan orang dipatok harga kurang lebih 400 ribu rupiah. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setelah adanya globalisasi, maka ada beberapa perubahan maupun tambahan pada fungsi dan cara pelaksanaan *ngobeng* dan *kambangan*, yaitu:

1. *Ngobeng* dan *Kambangan* tidak hanya dilakukan saat adanya acara pernikahan, namun saat ini juga diadakan untuk memakmurkan masjid, menjamu makan masyarakat yang baru saja selesai melaksanakan sholat jum'at.

2. Ngobeng dan Kambangan suda dijadikan bisnis. Masyarakat kota Palembang yang ingin melaksanakan, namun tidak mempunyai waktu untuk melaksanakannya, maka bisa memesannya di sebuah rumah makan, seperti rumah makan Sari Nandi.
3. Cara pelaksanaan ngobeng sebelum adanya globaisasi dalam satu lingkaran harus delapan orang, namun saat ini bisa sampai sepuluh orang.

Ngobeng dan *kambangan* sangat kaya akan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Meskipun saat ini kita telah memasuki zaman globalisasi, budaya-budaya yang menjadi warisan bangsa jangan sampai terlupakan. Untuk tetap melestarikan *ngobeng* dan *kambangan*, maka dibutuhkan kerja sama antara masyarakat, pemerintah dan akademisi. Cara melestarikan *ngobeng* dan *kambangan* misalnya: Tata cara pelaksanaan *ngobeng* dan *kambangan* bisa dimasukkan dalam mata pelajaran sejarah lokal. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang *ngobeng* dan *kambangan* harus meregenerasikan pengetahuan mengenai *ngobeng* dan *kambangan* kepada generasi muda, khususnya di Palembang. Jika memiliki dana untuk melaksanakannya, maka sebaiknya tata cara pelaksanaan makan tradisional ini tetap dilaksanakan. Pemerintah juga bisa ikut melestarikan, misalnya dengan menggunakan *ngobeng* dan *kambangan* di acara-acara festival, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah kami tuliskan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan *ngobeng* dan *kambangan* mulai tergerus globalisasi, yaitu:

1. Globalisasi: di era globalisasi saat ini, banyak budaya-budaya dari luar yang dengan mudahnya masuk ke Indonesia. Masyarakat pun menginginkan kepraktisan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Sedangkan, acara *ngobeng* dan *kambangan* dalam pelaksanaannya membutuhkan tenaga dan waktu yang cukup banyak. Sehingga, masyarakat kota Palembang saat ini lebih banyak memilih *prasmanan* dalam melaksanakan sebuah acara, seperti pernikahan, karena dianggap lebih praktis.
2. Faktor Ekonomi: tidak bisa dipungkiri bahwa, biaya yang digunakan untuk acara *ngobeng* dan *kambangan* cukup besar. Sehingga banyak masyarakat yang tidak menggunakannya lagi.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat Palembang untuk mencari tahu warisan budaya daerahnya, karena terbukti dari seratus kuisisioner yang telah dibagikan, Sembilan puluh persen responden tidak mengetahui tentang *ngobeng* dan *kambangan*.
4. Kurangnya regenerasi pengetahuan tentang *ngobeng* dan *kambangan* dari yang tua kepada yang lebih muda.
5. Dari hasil kuisisioner seluruh responden mengetahui tentang tata cara makan *prasmanan* yang berasal dari budaya luar. Sedangkan sembilan puluh persen tidak mengetahui tentang *ngobeng* dan *kambangan*. Hal ini membuktikan bahwa sudah ada pergeseran budaya yang tadinya menggunakan *ngobeng* dan *kambangan* ke *prasmanan* akibat globalisasi. Meskipun begitu, masih ada sebagian kecil masyarakat Palembang yang masih melestarikan acara *ngobeng* dan *kambangan*, meskipun fungsinya tidak hanya untuk pernikahan, namun untuk memakmurkan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

Team Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.2015. Buku Kuliner Masakan Palembang. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Palembang.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kuanitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Ubaedillah, A & Rozak, Abdul. 2015. Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani. Jakarta: Kencana.

Husin, Muhammad. 2014. Ngobeng di Tengah Modernitas. Sriwijaya Post. 5 Januari 2014.

Zaini., Yandi. 2014. Hidangan ala Palembang. Sriwijaya Post. 22 Juni 2014. Permana, Refly. 2017. Ngobeng, Makan Bersama ala Wong Kito. Sriwijaya Post. 26 Maret 2017.

Sumber Wawancara

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Alamat	Ket.
1	R.M. Ali Hanafiah	58 th	S.1 FH Unsri	Jln. Depaten Lama No. 323 RT 10 Kel. 27 Ilir, Palembang.	Pegawai Dinas Pariwisata Palembang. Sejarahwan Palembang.
2	Kms. H. Andi Syarifuddin, S.Ag	47 th	S.1 IAIN Raden Fattah	Jl. Pakih Jalaludin, 19 Ilir, Palembang.	Pengurus Masjid Agung Palembang. Sejarahwan Palembang.
3	Muhammad Husin	47 th	S1 Tarbiyah IAIN Raden Fattah	Jl. Dahlan HY Komp. Griya Senang Hati	Wartawan di Sriwijaya Post, PAL TV, TVRI, Kompas TV. Pelopor